

## **BAB II**

### **METODE SIMULASI PADA PEMBELAJARAN FIIQH**

#### **A. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka dalam penelitian adalah menggali informasi dari buku-buku yang ada kaitannya tentang pelaksanaan metode simulasi dalam pembelajaran *Fiqih*, peneliti juga menggali informasi dari skripsi terdahulu sebagai bahan pertimbangan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kasmuni NIM: 073111623 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Tahun 2009 yang berjudul *Efektivitas Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Shalat Di Kelas III MI Miftahul Huda 2 Kalimaro Kec. Kedung Jati kab. Grobogan*. Hasil penelitian menunjukkan efektivitas metode demonstrasi pada mata pelajaran Fiqih materi shalat dalam meningkatkan motivasi dan prestasi siswa dalam pembelajaran *Fiqih* kelas III MI Miftahul Huda 2 Kalimaro Kec. Kedung Jati Kab. Grobogan dilihat dari terjadinya peningkatan tindakan kelas yang dilakukan pada pembelajaran *fiqih* materi shalat dengan menggunakan demonstrasi terlihat bahwa pada siklus ketiga telah mengalami peningkatan proses pembelajaran *Fiqih* pada materi shalat kelas III MI Miftahul Huda 2 Kalimaro Kec. Kedung Jati Kab. Grobogan dengan menggunakan metode demonstrasi dimana tingkat keberhasilan siswa telah mencapai tingkat sempurna pada siklus III yaitu mencapai 57,2 % atau sebanyak 8 siswa meningkat dari siklus II dan I yang hanya 0 %, sedang pada kategori cukup 1 siswa atau 7,1 % menurun dari pada siklus II yang masih 7 siswa atau 50 % dan 11 siswa atau 78,6 pada siklus I, jika dilihat dari tingkat ketuntasannya hanya 1 siswa atau 16,7 % yang tuntas pada siklus III meningkat dari pertama kali melakukan penelitian ini yaitu siklus pertama yaitu 13 siswa atau 85,7 %. Ini artinya metode demonstrasi yang digunakan

dalam pembelajaran Fiqih materi shalat efektif untuk meningkatkan prestasi dan motivasi siswa dalam belajar.<sup>1</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Murniarti NIM: 073111345 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Tahun 2009 berjudul *Efektifitas Penggunaan Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Fiqih Materi Pokok Shalat Rowatib Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Kelas III MI Ma'arif Mudal Temanggung*. Hasil penelitian menunjukkan :
  - 1) Keaktifan siswa dalam tindakan kelas mengalami peningkatan persiklus yaitu pada kategori aktivitas 100% meningkat dari 4 peserta didik siklus I menjadi 13 pada siklus II, dan ini juga berlaku pada tiap aktivitas siswa yang pada siklus III nilainya mencakup keseluruhan siswa aktif yaitu antara 67- 68 yang merupakan nilai jumlah keseluruhan. 2) Efektivitas pembelajaran ini diketahui dari peningkatan hasil belajar baik per siklus. Pada kriteria sempurna dari enam siswa pada siklus I menjadi 13 siswa pada siklus III.<sup>2</sup>
3. Penelitian Astrea Ulfa NIM: 3103281 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Tahun 2008 yang berjudul *Pelaksanaan Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran Fiqih di MI Wonorejo Dusun Pangangayom Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: proses pembelajaran Fiqih dengan menggunakan metode demonstrasi yang dilakukan di MI Wonorejo Pangangayom Kaliwungu Kendal dilakukan dengan beberapa tahap: 1) Kegiatan perencanaan pembelajaran demonstrasi mata pelajaran Fiqih yaitu sebelum proses pembelajaran ada program perencanaan yang disebut dengan rencana program pembelajaran (RPP). Di MI Wonorejo Pangaangayom Kaliwungu Kendal, dalam proses pembelajaran terdapat suatu pembelajaran Fiqih. 2)

---

<sup>1</sup> Kasmuni, NIM: 073111623, *Efektivitas Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Shalat Di Kelas III MI Miftahul Huda 2 Kalimaro Kec. Kedung Jati kab. Grobogan*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Tahun 2009).

<sup>2</sup> Murniarti NIM: 073111345, *Efektifitas Penggunaan Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Fiqih Materi Pokok Shalat Rowatib Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Kelas III MI Ma'arif Mudal Temanggung*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Tahun 2009)

Kegiatan pelaksanaan pembelajaran demonstrasi mata pelajaran Fiqih yang dilakukan dengan pre tes, penjelasan materi dilakukan dengan memberikan pengertian/penjelasan garis-garis besar pelaksanaan materi yang akan didemonstrasikan dan pelaksanaan demonstrasi dilakukan dengan guru mencontohkan praktek materi yang diajarkan lalu menyuruh beberapa orang siswa mempraktekkannya di depan teman-teman siswa lain, diperagakan dengan metode demonstrasi. 3) Kegiatan evaluasi/tindak lanjut dilakukan setelah proses demonstrasi selesai, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk tindak lanjut melakukan sendiri. dari pelaksanaannya, penilaian menggunakan acuan nilai-nilai yang sifatnya lebih menyiapkan situasi dari pada pemberian informasi. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam metode demonstrasi pada pembelajaran Fiqih adalah pengalaman, pembiasaan, rasional, emosional, fungsional, keteladanan.<sup>3</sup>

Dari penelitian diatas terdapat keterkaitan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu tentang penggunaan metode latihan pada pembelajaran shalat, tetapi terdapat perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan karena penelitian skripsi ini lebih mengarah pada metode simulasi pada shalat 'Id yang tentunya bentuk pembelajaran dan gerakannya berbeda, dengan pendekatan pembelajaran yang berbeda tentunya akan menghasilkan kesimpulan penelitian yang berbeda pula.

## **B. Metode Simulasi**

### **1. Pengertian Metode Simulasi**

Dalam leksikologi bahasa Indonesia, metode berarti cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.<sup>4</sup> Metode berasal dari bahasa Latin "meta" yang berarti melalui, dan "hodos" yang berarti jalan atau cara. Dalam bahasa Arab metode disebut "Thoriqoh"

---

<sup>3</sup> Astrea Ulfa NIM: 3103281, *Pelaksanaan Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran Fiqih di MI Wonorejo Dusun Panggangayom Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Tahun 2009)

<sup>4</sup> W.J.S Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), hlm. 649

artinya jalan, cara, sistem atau ketertiban dalam mengajarkan sesuatu. Sedangkan menurut istilah ialah suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita.<sup>5</sup> Keteladanan berasal dari kata teladan yang berarti perbuatan, barang dan sebagainya yang patut ditiru, sedangkan keteladanan berarti ha-hal yang dapat ditiru atau dicontoh.<sup>6</sup> Keteladanan yang dimaksud adalah keteladanan dalam pendidikan. Jadi metode keteladanan adalah suatu sistem atau cara yang mengatur cita-cita peserta didik dengan jalan memberi contoh baik.

Dengan demikian salah satu metode yang cukup mengena dalam menyampaikan materi pelajaran adalah metode keteladanan (*uswatun hasanah*). Dalam pandangan ilmu psikologi, anak (siswa) memiliki beberapa kecenderungan, diantaranya adalah kecenderungan untuk meniru (*hubb taqlid*). Selain itu anak (siswa) juga memiliki kecenderungan berubah (*hubbu taghyir*). Memberi keteladanan yang baik merupakan metode yang sangat efisien, terutama bagi anak didik yang belum mampu berpikir kritis, yang tingkah lakunya akan banyak dipengaruhi oleh kecenderungan-kecenderungan di atas.<sup>7</sup>

Metode mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Tuhan sendiri telah mengajarkan kepada manusia supaya mementingkan metode. Sebagaimana firman Allah SWT pada surat An-Nahl : 125.<sup>8</sup>

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بآلَتِي هِيَ  
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ.  
(النحل: ١٢٥)

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih

<sup>5</sup> Nur Uhbiyati, *Imu Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2005), hlm. 123

<sup>6</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2000), hlm.1025

<sup>7</sup> H. Burhanuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik : Konsep, Teori, dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan*, (Jogjakarta : Arruz Media Group, 2007), hlm. 201-202

<sup>8</sup> Soenarjo, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 2001), hlm. 421.

mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.(Q.S. An-Nahl: 125)

Ayat di atas menyuruh supaya manusia memperhatikan metode dalam menyampaikan ajaran Tuhan, yaitu dengan cara-cara yang bijaksana, sesuai antara bahan dan orang yang akan menerimanya dengan mempergunakan faktor-faktor yang akan dapat membantu supaya ajarannya itu dapat diterima.<sup>9</sup>

Sedangkan simulasi berasal dari kata *simulate* yang artinya pura-pura atau berbuat seolah-olah. Kata *simulation* artinya tiruan atau perbuatan yang pura-pura. Dengan demikian simulasi dalam metode mengajar dimaksudkan sebagai cara untuk menjelaskan sesuatu (bahan pelajaran) melalui perbuatan yang bersifat pura-pura atau melalui proses tingkah laku imitasi, atau bermain peranan mengenai suatu tingkah laku yang dilakukan seolah-olah dalam keadaan yang sebenarnya.<sup>10</sup>

Menurut Martinis Yamin, metode simulasi adalah menampilkan simbol-simbol atau peralatan yang menggantikan proses, kejadian, atau benda yang sebenarnya.<sup>11</sup>

Simulasi telah diterapkan dalam pendidikan lebih dari puluhan tahun. pelopornya antara lain Sarene Boocock dan Harold Guetzkow. Walaupun model simulasi berasal dari disiplin ilmu pendidikan, tetapi merupakan penerapan dari prinsip *sibernetik*, suatu cabang dari psikologi *sibernetik* yaitu suatu studi perbandingan antara mekanisme kontrol manusia (biologis) dengan sistem elektro mekanik, seperti komputer, jadi, berdasarkan teori sibernetika, ahli psikologi menganalogikan mekanisme kerja manusia seperti mekanisme mesin elektronik. Menganggap siswa (pembelajar) sebagai suatu sistem yang dapat mengendalikan umpan balik sendiri (*self regulated feedback*). Sistem kendali umpan balik ini, baik

---

<sup>9</sup> Muhammad Zein, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: AK Group,2005), hlm.11.

<sup>10</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), hlm. 89

<sup>11</sup> Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 72

pada manusia atau mesin (seperti komputer) mempunyai tiga fungsi, yakni (1) menghasilkan gerakan/tindakan sistem terhadap target yang diinginkan (untuk mencapai tujuan tertentu yang diinginkan), (2) membandingkan dampak dari tindakannya tersebut, apakah sesuai atau tidak dengan jalur/rencana yang seharusnya (mendeteksi kesalahan), dan (3) memanfaatkan kesalahan (error) untuk mengarahkan kembali ke arah/jalur yang seharusnya.<sup>12</sup>

Jadi, ahli *sibernetik* menginterpretasikan manusia sebagai suatu sistem kontrol yang dapat mengarahkan tindakannya dan memperbaiki tindakan dengan mendasarkan pada umpan balik. Dengan demikian, belajar dalam konteks *sibernetik* merupakan proses mengalami konsekuensi lingkungan secara sensorik dan melibatkan perilaku koreksi diri (*self corrective behavior*) oleh karena itu, pembelajaran harus didesain sedemikian rupa sehingga tercipta suatu lingkungan yang dapat menghasilkan umpan balik yang optimal bagi siswa.<sup>13</sup>

Jadi metode simulasi adalah cuplikan suatu situasi kehidupan nyata yang diangkat ke dalam kegiatan pembelajaran. Simulasi merupakan teknik yang di organisasi secara baik oleh para siswa.<sup>14</sup>

## 2. Tujuan Metode Simulasi

Suatu kelompok memperoleh informasi baru dan kesadaran akan keadaan lingkungannya melalui permainan. Dalam permainan itu dituangkan ke dalam nyata di lingkungannya termasuk masalah yang dihadapi tetapi belum disadari. Diharapkan dari permainan ini timbul sikap kritis yang mempersalahkan praktek kehidupan selama ini dan berkeinginan untuk memperbaiki atau memecahkan masalah yang menjadi sumber utamanya.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm 28

<sup>13</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*, hlm 29

<sup>14</sup> Sudjana S. *Metode Teknik Pembelajaran Partisipatif*, (Bandung: Falah Production, 2001), hlm. 113

<sup>15</sup> A. Surjadi, *Membuat Siswa Aktif Belajar*, (Bandung: Binacipta, 2003), hlm. 96

Simulasi tepat digunakan untuk memperoleh informasi baru dan untuk meningkatkan kesadaran peserta terhadap masalah yang dihadapi bersama dan untuk mendorong semangat mereka dalam memecahkan masalah tersebut. Para siswa diharapkan bersikap kritis terhadap kehidupan nyata serta timbul keinginannya untuk memperbaiki keadaan, memecahkan masalah dan menghindari faktor-faktor penyebab timbulnya masalah. Demikian pula para peserta akan lebih terlibat di dalam proses kegiatan dan akan lebih meningkatkan pemahamannya terhadap lingkungan nyata. Mereka akan mempelajari cara-cara menghadapi dan memecahkan masalah-masalah yang nyata di dalam masyarakat.<sup>16</sup>

Simulasi sebagai metode mengajar bertujuan untuk:

- a. Melatih keterampilan tertentu baik bersifat profesional maupun bagi kehidupan sehari-hari
  - b. Memperoleh pemahaman tentang suatu konsep atau prinsip
  - c. Melatih memecahkan masalah
  - d. Meningkatkan keaktifan belajar dengan melibatkan siswa dalam mempelajari situasi yang hampir serupa dengan kejadian yang sebenarnya.
  - e. Memberikan motivasi belajar kepada siswa
  - f. Melatih siswa untuk mengadakan kerja sama dalam situasi kelompok
  - g. Menumbuhkan daya kreatif siswa
  - h. Melatih siswa untuk mengembangkan sikap toleransi.<sup>17</sup>
3. Langkah-Langkah Metode Simulasi

Proses simulasi tergantung pada peran guru/fasilitator. Ada empat prinsip yang harus dipegang oleh fasilitator/guru. *Pertama* adalah penjelasan. Untuk melakukan simulasi pemain harus benar-benar memahami aturan main. Oleh karena itu. Guru/fasilitator hendaknya memberikan penjelasan dengan sejelas-jelasnya tentang aktivitas yang harus dilakukan berikut konsekuensi-konsekuensinya

---

<sup>16</sup> Sudjana S. *Metode Teknik Pembelajaran Partisipatif*, hlm. 115

<sup>17</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, hlm. 89-90

*Kedua*, adalah mengawasi (*refereeing*). Simulasi dirancang untuk tujuan tertentu dengan aturan dan prosedur main tertentu. Oleh karena itu, guru/fasilitator harus mengawasi proses simulasi sehingga berjalan sebagaimana seharusnya. *Ketiga* adalah melatih (*coaching*). Dalam simulasi, pemain/peserta akan mengalami kesalahan. Oleh karena itu, guru/fasilitator harus memberikan saran, petunjuk, atau arahan sehingga memungkinkan mereka tidak melakukan kesalahan yang sama. *Keempat* adalah diskusi. Dalam simulasi, refleksi menjadi sangat penting. Oleh karena itu, setelah simulasi selesai, fasilitator/guru mendiskusikan beberapa hal, seperti (1) seberapa jauh simulasi sudah sesuai dengan situasi nyata (*real word*), (2) kesulitan-kesulitan, (3) hikmah apa dapat diambil dari simulasi, dan (4) bagaimana memperbaiki/meningkatkan kemampuan simulasi, dan lain-lain.<sup>18</sup>

Penggunaan metode simulasi ini perlu memperhatikan hal sebagai berikut:

- a. Pada tahap permulaan proses belajar, diperlukan tingkat di bawah realitas. Siswa diharapkan mengidentifikasi lokasi tujuan, sifat-sifat benda, tindakan yang sesuai dengan kondisi tertentu, dan sebagainya
- b. Pada tahap pertengahan proses belajar, diperlukan tingkat realitas yang memadai. Siswa diharapkan dapat mempelajari sesuatu dalam kaitan dengan pengetahuan yang lebih luas dan memulai mengkoordinasikan keterampilan-keterampilan.
- c. Pada tahap akhir, diperlukan tingkat realitas yang tinggi
- d. Siswa diharapkan dapat melakukan pekerjaan seperti seharusnya

Metode ini dapat dilakukan bila:

- a. Semua tahap belajar
- b. Pendidikan formal atau magang
- c. Memberikan kegiatan-kegiatan yang analogis
- d. Memungkinkan praktik dan umpan balik dengan resiko kecil

---

<sup>18</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*, hlm . 29-30



- e. Diprogramkan sebagai alat pelajaran mandiri.<sup>19</sup>

Sedangkan langkah-langkah pelaksanaan metode simulasi diantaranya :

a. Perencanaan

Didalam perencanaan penggunaan teknik ini terdapat dua hal yang perlu dipertimbangkan. *Pertama*, simulasi disusun secara sederhana dan dapat dilaksanakan oleh peserta sehingga simulasi itu tidak lebih kompleks dari situasi nyata. *Kedua*, simulasi itu mesti didasarkan atas kebutuhan dan tujuan yang nyata dinyatakan oleh para siswa.

Sebuah simulasi mencakup tiga hal yaitu *fungsi, peranan dan proses pengambilan keputusan*. Fungsi menunjukkan tingkah laku peserta dalam situasi yang disiapkan secara khusus. Peranan adalah hubungan tertentu berdasarkan kedudukan (status) seseorang dalam situasi khusus tersebut. Sedangkan proses pembuatan keputusan yang dibuat dalam simulasi dilakukan oleh para siswa sesuai dengan fungsi dan peranannya.<sup>20</sup>

b. Pelaksanaan

- 1) Guru menentukan topik dan tujuan simulasi (akan lebih baik jika dipilih bersama siswa)
- 2) Guru memberi gambaran garis besar situasi yang akan disimulasikan
- 3) Guru membentuk kelompok, peranan, ruangan, materi dan alat yang diperlukan.
- 4) Guru memilih pemain (pemegang) peranan
- 5) Guru memberi penjelasan kepada kelompok dan pemain peranan tentang hal-hal yang harus dilakukan.
- 6) Guru memberi kesempatan bertanya kepada siswa mengenai hal-hal yang berkenaan dengan simulasi

---

<sup>19</sup> Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, hlm. 72-73

<sup>20</sup> Sudjana S. *Metode Teknik Pembelajaran Partisipatif*, hlm. 113

- 7) Guru memberi kesempatan kepada kelompok dan pemain peranan untuk menyiapkan diri
- 8) Guru menetapkan waktu untuk melaksanakan simulasi
- 9) Siswa melaksanakan simulasi guru mengawasi, memberi saran untuk kelancaran simulasi
- 10) Siswa secara berkelompok mendiskusikan hasil simulasi
- 11) Siswa membuat kesimpulan hasil simulasi.<sup>21</sup>

c. Penutup

Pada tahap ini guru dan siswa bersama-sama merayakan pembelajaran dan mengucapkan syukur

4. Kelebihan Dan Kelemahan Metode Simulasi

a. Kelebihan Metode Simulasi

Simulasi memiliki beberapa kelebihan, diantaranya ialah

- 1) Siswa dapat mempelajari sesuatu yang dalam situasi nyata tidak dapat dilakukan karena kerumitannya atau karena faktor lain seperti resiko kecelakaan, bahaya dan lain-lain.
- 2) Kemungkinan siswa belajar dari umpan balik yang datang dari dirinya sendiri.<sup>22</sup>
- 3) Kegiatan simulasi lebih dekat dengan masalah kehidupan nyata para siswa.
- 4) Dapat mendorong siswa untuk berfikir tentang masalah dalam kehidupan nyata dan berusaha untuk memecahkan
- 5) Kegiatan belajar lebih menarik karena dihubungkan dengan peran-peran dalam kehidupan
- 6) Mendorong tumbuhnya kerjasama para siswa dalam menghadapi masalah.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, hlm. 89-91

<sup>22</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*, hlm 29

<sup>23</sup> Sudjana S. *Metode Teknik Pembelajaran Partisipatif*, hlm. 114

b. Kelemahan Metode Simulasi

- 1) Membutuhkan persiapan mengidentifikasi permasalahan dari kehidupan nyata para siswa
- 2) Tidak mudah mencuplik situasi kehidupan nyata yang dapat menarik minat semua siswa
- 3) Penyesuaian terhadap peran-peran orang lain membutuhkan kemampuan intelektual yang tinggi
- 4) Kadang-kadang kegiatan dapat menyita waktu lebih lama dari yang ditetapkan sebelumnya.<sup>24</sup>

### C. Hasil Belajar Fiqih

#### 1. Pengertian Hasil Belajar Fiqih

Pembelajaran atau ungkapan yang lebih dikenal sebelumnya “pengajaran” adalah upaya untuk membelajarkan siswa.<sup>25</sup>

Sebelum membahas tentang hasil belajar perlu diketahui pengertian belajar itu sendiri.

Berikut ini beberapa definisi belajar menurut para pakar pendidikan, di antaranya:

Menurut Sudjana belajar adalah Perubahan tingkah laku yang diperoleh dari kegiatan belajar yang mencakup ranah afeksi, kognisi dan psikomotor.<sup>26</sup>

Menurut Slameto “belajar adalah suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya”.<sup>27</sup>

Menurut Abdul Aziz dan Abdul Aziz Majid dalam kitabnya “*At-Tarbiyah Wa Turuku Al-Tadris*” adalah:

أن التعلم هو تغيير في ذهن المتعلم يطرأ على خبرة سابقة فيحدث فيها تغيراً جديداً.<sup>28</sup>

<sup>24</sup> Sudjana S. *Metode Teknik Pembelajaran Partisipatif*, hlm. 114

<sup>25</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 183.

<sup>26</sup> Sudjana S. *Metode Teknik Pembelajaran Partisipatif*, hlm. 8

<sup>27</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 2

Sesungguhnya belajar merupakan perubahan di dalam orang yang belajar (murid) yang terdiri atas pengalaman lama, kemudian menjadi perubahan baru

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan atau aktivitas untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik.

Perubahan tingkah laku yang terjadi itu sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan individu. Perubahan itu adalah hasil yang telah dicapai dari proses belajar. Karena belajar adalah suatu proses, maka dari proses tersebut akan menghasilkan suatu hasil dan hasil dari proses belajar adalah berupa hasil belajar.

(Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Tahun 2009) Istilah hasil belajar itu sama dengan prestasi belajar. Hasil belajar atau prestasi belajar dapat diraih melalui proses belajar. Belajar itu tidak hanya mendengarkan dan memperhatikan guru yang sedang memberikan pelajaran di dalam kelas, atau siswa membaca buku, akan tetapi lebih luas dari kedua aktivitas di atas.

Berikut ini beberapa definisi tentang hasil belajar atau prestasi belajar, antara lain:

Menurut Mulyono Abdurrahman, “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar”.<sup>29</sup>

Menurut W.S. Winkel “Hasil belajar adalah perubahan sikap atau tingkah laku setelah anak melalui proses belajar”.<sup>30</sup>

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang fiqih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta fiqih

<sup>28</sup> Sholeh Abdul Azis dan Abdul Azis Abdul Madjid, *Al-Tarbiyah Waturuqu Al-Tadrisi*, Juz.1., (Mesir: Darul Ma’arif, 1979), hlm. 179

<sup>29</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2), hlm. 37

<sup>30</sup> W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm. 48

muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Secara substansial mata pelajaran Fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.<sup>31</sup>

Jadi, secara sederhana hasil belajar fiqih adalah penguasaan ketrampilan dan pengetahuan yang dimiliki siswa dalam mata pelajaran fiqih yang ditunjukkan dengan tes atau nilai yang diberikan oleh guru dan kemampuan perubahan sikap atau tingkah laku yang diperoleh siswa melalui kegiatan belajar.

## 2. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Tujuan pendidikan merupakan masalah inti dalam pendidikan dan sari pati dari seluruh renungan pedagogik. Dengan demikian tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan jalannya pendidikan sehingga perlu dirumuskan sebaik-baiknya sebelum semua kegiatan pendidikan dilaksanakan.

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- 1) Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT,

---

<sup>31</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm. 67

dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.<sup>32</sup>

### 3. Materi Fiqih

Materi menurut bahasa adalah benda, zat atau suatu yang menjadi bahan (berpikir, berunding, menyaring dan sebagainya).<sup>33</sup>

Materi adalah isi pembelajaran yang berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran bersamaan dengan prosedur didaktis yang digunakan oleh guru.<sup>34</sup>

Ruang lingkup materi mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

- 1) Fiqih ibadah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik, seperti: tata cara taharah, salat, puasa, zakat, dan ibadah haji.
- 2) Fiqih muamalah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.<sup>35</sup>

Sedangkan dalam penelitian ini akan mengkhususkan pada materi shalat id, berikut akan peneliti uraikan singkat tentang materi shalat id.

Shalat berarti suatu sistem ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam berdasarkan atas syarat-syarat dan rukun tertentu”.<sup>36</sup> Sedangkan ‘id adalah Kata “ عيد ” menurut bahasa berasal dari kata “ عود ” yang berarti kembali, karena ia kembali setiap tahun.<sup>37</sup> Atau kegembiraan yang selalu

---

<sup>32</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, hlm. 59

<sup>33</sup> W.J.S Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm.. 71.

<sup>34</sup> Suprayekti, *Interaksi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Tenaga Kependidikan, 2003), hlm. 17.

<sup>35</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, *op.cit*, hlm. 63

<sup>36</sup> Nazaruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al Ma’arif, 1977), hlm. 178.

<sup>37</sup> Taqiyuddin Abu Bakar Al Husaini, *Kifayatul Akhyar*, (Bairut : Al Kitab al Ilmiyyah, 1995), hlm. 220.

kembali dengan kembalinya 'Id atau hari raya, atau karena banyaknya anugerah pada hari raya tersebut.

#### 4. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Fiqih Kelas IV

Standar kompetensi dan kompetensi dasar Fiqih kelas IV Madrasah Ibtidaiyah adalah :<sup>38</sup>

##### **Kelas IV, Semester 2**

<b>STANDAR KOMPETENSI</b>	<b>KOMPETENSI DASAR</b>
3. Mengenal ketentuan salat Id	3.1 Menjelaskan macam-macam salat Id 3.2 Menjelaskan ketentuan salat Id 3.3 Mendemonstrasikan tata cara salat Id

#### 5. Alat-alat Untuk Mengukur Hasil Belajar PAI.

Kegiatan penilaian dan pengujian pendidikan merupakan salah satu mata rantai yang menyatu terjalin di dalam proses pembelajaran siswa.

Untuk memperoleh hasil belajar yang diharapkan termasuk didalamnya hasil belajar PAI maka ada kriteria untuk menentukan tingkat keberhasilan atau prestasi belajar PAI. Menurut Nana Sudjana, ada dua kriteria yang dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan hasil belajar yaitu :

- 1) Kriteria ditinjau dari sudut prosesnya
- 2) Kriteria ditinjau dari sudut hasil yang dicapainya.<sup>39</sup>

Dengan kriteria tersebut artinya bukan berarti mengejar hasil yang setinggi-tingginya sampai mengabaikan prosesnya, tetapi keduanya harus dicapai bersama-sama secara seimbang, sebab suatu hasil itu sendiri ditentukan oleh proses sebelumnya.

Hasil belajar ini biasanya berupa nilai yang diperoleh siswa melalui tes yang kemudian dimasukkan ke dalam buku raport. Dalam pengisian raport ini tidaklah dapat dilakukan tanpa terlebih dahulu mengadakan pengukuran prestasi belajar siswa.

<sup>38</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, hlm. 65

<sup>39</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 49

Oleh karena itu di dalam memberikan nilai yang digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan siswa, hendaknya menyangkut tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sehingga hasilnya merupakan perwujudan prestasi yang sebenarnya. Karena prestasi yang sebenarnya adalah mengandung kompleksitas yang menyangkut berbagai macam pola tingkah laku sebagai hasil dari belajar.

Pengukuran diartikan sebagai pekerjaan membandingkan sesuatu hasil belajar peserta didik dengan ukuran yang sudah ditentukan.<sup>40</sup>

Penilaian adalah suatu proses pemberian atau penentuan nilai terhadap sesuatu dengan kriteria tertentu atau mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran atau norma tertentu, apakah baik atau buruk.<sup>41</sup>

Dengan demikian pengukuran lebih menekankan kepada proses penentuan kuantitas sesuatu melalui perbandingan dengan satuan ukuran tertentu. Adapun penilaian menekankan kepada proses pembuatan keputusan terhadap sesuatu ukuran baik atau buruk yang bersifat kualitatif. Adapun evaluasi mencakup dua kegiatan yaitu pengukuran dan penilaian.<sup>42</sup>

Evaluasi adalah kegiatan untuk menilai sesuatu, untuk menentukan nilai dilakukan pengukuran. Wujud dari pengukuran yaitu pengujian dalam dunia pendidikan disebut tes.<sup>43</sup>

Tes digunakan oleh guru untuk mengukur dan mengetahui tingkat pengetahuan peserta didik yang telah dicapai sehubungan dengan belajar. Allah memberikan contoh tes (cobaan) terhadap manusia untuk mengetahui kadar keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah, sebagaimana firman-Nya QS. Al-Baqarah: 155 sebagai berikut:

---

<sup>40</sup> Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: Gemawindu Pancaparkasa, 2000 ), hlm. 75.

<sup>41</sup> Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003 ), hlm. 136.

<sup>42</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), cet. III, hlm. 3.

<sup>43</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 5.



وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ  
وَالنَّفْسِ وَالتَّمْرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ (البقرة: ١٥٥)

Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira pada orang-orang yang sabar. (QS. Al- Baqarah: 155).<sup>44</sup>

Sasaran pengukuran hasil belajar siswa dengan tes tersebut adalah ketahanan mental beriman dan bertakwa kepada Allah jika mereka tahan terhadap uji coba (tes) dari Allah, maka akan mendapatkan kegembiraan dengan segala bentuk, terutama kegembiraan yang bersifat mental rohaniyah. Demikian, pekerjaan evaluasi Allah pada hakikatnya bersifat mendidik terhadap fungsinya selaku hamba-Nya, yaitu menghambakan diri hanya kepada-Nya.

#### 6. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Fiqih

Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono mengemukakan beberapa hal yang mempengaruhi hasil belajar atau prestasi belajar yaitu:

- 1) Faktor Internal (dari dalam) meliputi:
  - a) Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.
  - b) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas:

##### (1) Intelegensi peserta didik

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri pada lingkungan dengan tepat. Jadi, intelegensi bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya, akan tetapi memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih

---

<sup>44</sup> Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 2005), hlm. 39.

menonjol dari pada peran organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan “menara pengontrol” hampir seluruh aktivitas manusia.

(2) Sikap peserta didik

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

(3) Bakat peserta didik

Secara umum bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi belajar sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi secara global bakat itu mirip dengan intelegensi. Itulah sebabnya mengapa seorang anak yang berintelegensi sangat cerdas (*superior*) atau cerdas luar biasa (*very superior*) disebut juga sebagai *talented child* yakni anak yang berbakat.

(4) Minat peserta didik

Minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi prestasi belajar dalam bidang studi matematika. Misalnya peserta didik yang menaruh minat besar pada matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada peserta didik lainnya. Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan peserta didik tadi untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi belajar yang diinginkannya.

(5) Motivasi peserta didik

Motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam

pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya untuk bertindak laku secara terarah. Dalam perspektif kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi peserta didik adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan lebih langggeng serta tidak tergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Dorongan mencapai prestasi dan dorongan memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk masa depan, umpamanya, memberi pengaruh lebih kuat dan relatif lebih langggeng dibandingkan dengan dorongan hadiah atau dorongan kaharusan dari orang tua dan guru.<sup>45</sup>

2) Faktor Eksternal (dari luar) yang meliputi:

a) Faktor sosial yang terdiri atas:

- (1) Keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan).
- (2) Sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah).
- (3) Masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat).<sup>46</sup>
- (4) Faktor budaya seperti adat istiadat yang berkembang dimana siswa bertempat tinggal, ilmu pengetahuan yang berkembang di masa siswa tumbuh seperti sekarang internet, teknologi, kesenian.
- (5) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos, 2000), hlm. 133 – 137

<sup>46</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, hlm. 54.

<sup>47</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), cet. 2, hlm. 138

## D. Motivasi Belajar Fiqih

### 1. Pengertian Motivasi Belajar Fiqih

Kata motivasi secara etimologi berasal dari kata “motive” yang berarti alasan ; bergerak ; membuat alasan ; menggerakkan.<sup>48</sup>

Muhibbin Syah menjelaskan bahwa pengertian dasar motivasi adalah keadaan internal organisme (baik manusia ataupun hewan) yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu dalam perkembangan selanjutnya.<sup>49</sup>

Oemar Hamalik juga berpendapat bahwa istilah motivasi menunjuk kepada semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan ke arah tujuan tertentu di mana sebelumnya tidak ada gerakan menuju ke arah tujuan tersebut.<sup>50</sup>

Motivasi adalah suatu istilah umum, yang menunjukkan keadaan yang mendorong tingkah laku, tingkah laku yang didorong keadaan dan tujuan atau bagian akhir dari tingkah laku.

Dari pengertian motivasi dan pendidikan Islam di atas dapat peneliti ambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan motivasi fiqih adalah keseluruhan daya penggerak yang terdapat di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar ajaran Agama Islam dan memberikan arahan pada kegiatan belajar tersebut untuk mencapai tujuan.

### 2. Macam-macam Motivasi Belajar Fiqih

Secara umum motivasi fiqih dapat dibagi atas dua macam yaitu motivasi instrinsik dan ekstrinsik.<sup>51</sup>

a. Motivasi instrinsik adalah bentuk motivasi yang di dalam aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan yang secara

---

<sup>48</sup> Rudy Haryono dan Mahmud Mahyong, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia – Indonesia Inggris*, (Surabaya : Cipta Media, 2000), hlm. 242.

<sup>49</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, hlm. 136.

<sup>50</sup> Oemar Hamalik. *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2002), hlm. 173.

<sup>51</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2001) hlm. 137.

mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar itu.<sup>52</sup> Sebagaimana diungkapkan pula oleh Mustafa Fahmi:

ان الدفع يوصف بانه ذاتي حينما تكون مظاهر النشاط التي يحدثها مقصودة في ذاتها وليست مجرد وسيله

Sesungguhnya motivasi itu disebut motivasi instrinsik, karena sumber munculnya semangat (dorongan) yang menimbulkan motivasi tersebut berasal dari dalam, tanpa perantara (alat).<sup>53</sup>

Pada motivasi instrinsik, anak belajar karena belajar itu sendiri cukup bermakna baginya, tujuan yang lain dicapai terletak dalam perbuatan belajar itu sendiri. Misalnya, siswa belajar karena ingin mengetahui seluk beluk suatu masalah selengkap-lengkapnyanya, ingin menjadi orang yang terdidik atau ingin menjadi ahli bidang studi tertentu dan sebagainya. Keinginan itu hanya dapat dipenuhi dengan belajar giat, tidak ada cara lain untuk menjadi orang yang terdidik atau ahli selain belajar.

Mungkin ada yang mengatakan bahwa motivasi instrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri subjek belajar, hal ini hanya untuk membedakan dari motivasi ekstrinsik. Namun dalam terbentuknya motivasi instrinsik, biasanya orang lain juga memegang peranan, misalnya orang tua dan guru. Maka biarpun kesadaran itu pada suatu ketika mulai timbul dari dalam diri sendiri, pengaruh dari pendidik telah ikut menanamkan kesadaran itu.

- b. Motivasi ekstrinsik, bentuk motivasi yang di dalam aktivitas belajar dimulai dan diteruskan, berdasarkan kebutuhan dan dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar sendiri.<sup>54</sup> Pada motivasi ekstrinsik, anak belajar bukan karena belajar itu berani baginya, melainkan mengharapkan sesuatu di balik belajar itu. Tujuan yang ingin dicapai terletak di luar perbuatan belajar. Misalnya siswa

---

<sup>52</sup> W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta : PT. Gramedia, 1983), hlm. 27.

<sup>53</sup> Mustafa Fahmi, *Syikulujiyah At-Ta'lim*, (Mesir : Maktabah Misriyah, tt). hlm. 136.

<sup>54</sup> W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, hlm. 28.

rajin belajar untuk memperoleh hadiah, menghindari hukuman dan sebagainya. Pada motivasi belajar ekstrinsik, dorongan belajar bersumber dari suatu kebutuhan, tetapi kebutuhan itu sebenarnya juga dapat dipenuhi melalui kegiatan selain belajar.

Menurut Mc. Donald sebagaimana dikutip Oemar Hamalik bahwa “*Motivation is A energy change within the person charaterized by affective arousal and anticipatory goal reactions*”. (Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan). Perumusan ini mengandung tiga unsur yang saling berkaitan sebagai berikut :

- 1) Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan tertentu di dalam sistem neurofisiologis dalam organisme manusia, misalnya adanya perubahan dalam sistem pencernaan energi yang tidak diketahui.
- 2) Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan (*affective arousal*). Mula-mula merupakan ketegangan-ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif. Perubahan ini mungkin disadari, mungkin juga tidak.
- 3) Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi mengadakan respon-respon yang tertuju ke arah suatu tujuan. Respon-respon itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi di dalam dirinya. Setiap respon merupakan suatu langkah ke arah pencapaian tujuan.<sup>55</sup>

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, menurut sifatnya motivasi dibedakan atas tiga macam, yaitu :

---

<sup>55</sup> Oemar Hamalik. *Psikologi Belajar dan Mengajar*, hlm. 173-174.

- 1) Motivasi takut atau *fear motivation*, individu melakukan sesuatu perbuatan karena takut. Seseorang melakukan kejahatan karena takut akan ancaman dari kawan-kawannya yang kebetulan suka melakukan kejahatan. Seseorang mungkin juga suka membayar pajak atau mematuhi peraturan lalu lintas, bukan karena menyadari sebagai kewajibannya, tetapi karena takut mendapat hukuman.
- 2) Motivasi insentif atau *incentive motivation*, individu melakukan sesuatu perbuatan untuk mendapatkan honorarium, bonus, hadiah, penghargaan, piagam, tanda jasa, kenaikan pangkat, kenaikan gaji, promosi, jabatan, dan lain-lain.
- 3) Sikap atau *attitude motivation* atau *self motivation*. Motivasi ini lebih bersifat instrinsik, muncul dari dalam individu, berbeda dengan kedua motivasi sebelumnya yang lebih bersifat ekstrinsik dan datang dari luar individu. Sikap merupakan suatu motivasi karena menunjukkan ketertarikan atau ketidaktertarikan seseorang terhadap suatu objek.<sup>56</sup>

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi ada 2 (dua) jenis, yaitu : motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi instrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar dirinya.

### 3. Fungsi Motivasi Belajar

Setiap pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan seseorang di setiap hari baik itu berkaitan dengan mencari ilmu atau pekerjaan harus dibarengi dengan motivasi dalam menunjang tercapainya tujuan yang ada. Dengan kata lain setiap perbuatan manusia dilatarbelakangi oleh suatu motif yang mendorong manusia untuk melakukan aktivitas. Dalam menuntut ilmu, Islam menganjurkan kepada pelajar agar berniat sebelum belajar, sebagaimana dijelaskan dalam kitab Riyadlus Sholihin sebagai berikut :

---

<sup>56</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 63-64.

عن امير المؤمنين عمر بن الخطاب رضى الله عنه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : انما الاعمال بالنيات وانما لكل امرئ ما نوى فمن كانت هجرته الى الله ورسوله فهجرته الى الله ورسوله ومن كانت هجرته الى دنيا يصيبها او امرأة ينجحها فهجرته الى ما هاجر اليه (رواه البخاري ومسلم)<sup>57</sup>

Dari Amirul Mukminin Umar bin Khattab r.a, Rasulullah SAW bersabda : Sesungguhnya sah atau tidaknya suatu amal, tergantung pada niat”. Dan yang teranggap bagi tiap orang apa yang ia niatkan, maka siapa yang berhijrah (mengungsi dari daerah kafir ke daerah Islam) semata-mata karena taat kepada Allah dan Rasulullah, maka hijrah itu diterima oleh Allah dan Rasulullah. Dan siapa yang hijrah karena keuntungan dunia yang dikejanya, atau karena perempuan yang akan dikawin, maka hijrahnya terhenti pada apa yang ia niat hijrah kepadanya. (HR. Bukhari Muslim).

Dalam buku psikologi karangan Oemar Hamalik dijelaskan, fungsi motivasi antara lain:

- 1) Mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan, tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan, misalnya belajar.
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- 3) Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang bersangkutan.
- 4) Motivasi berfungsi sebagai penggerak artinya menggerakkan tingkah laku seseorang respon kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.<sup>58</sup>

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa motivasi belajar fiqih berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi belajar fiqih. Dengan adanya motivasi yang baik dalam kegiatan belajar fiqih akan dapat menunjukkan hasil yang baik.

<sup>57</sup> An-Nawawi, Imam Abu Zakariya Yahya bin Syarif, *Riyadlus Sholihin*, (Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1978), hlm. 73

<sup>58</sup> Oemar Hamalik. *Psikologi Belajar dan Mengajar*, hlm. 173



#### 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Berangkat dari pengertian belajar yang mana belajar itu juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, bahkan dikatakan bahwa proses belajar fiqih itu akan berhasil jika didukung oleh faktor-faktor psikologi dari pelajar.

Adapun faktor-faktor yang diperlukan dalam kegiatan belajar adalah sebagai berikut :

##### 1) Faktor Keluarga

Faktor orang tua yang terpelajar kepada anaknya, akan menyebabkan anak-anak rajin belajar. Pengaruh orang tua itu bisa berupa suruhan, teguran memberikan latihan dan memberikan contoh-contoh perbuatan belajar.

Rumah tangga yang dipimpin oleh orang tua yang tidak mengenal bangku sekolah menengah bahkan juga tidak pernah di SD tidak akan mungkin memberikan pengaruh positif akan terbentuknya motivasi belajar pada anak-anaknya.

##### 2) Faktor Sekolah

Peranan pembentukan motivasi belajar ditentukan oleh guru, karyawan sekolah, situasi hubungan sekolah dan kelengkapan alat-alat pelajaran, teman sebaya serta suasana belajar mengajar yang membangkitkan minat murid-murid.

Jika guru mampu menciptakan suasana belajar di kelas yang menarik minat murid, maka situasi belajar akan tumbuh dengan wajar. Suasana belajar yang dapat menimbulkan minat belajar dan menciptakan motivasi belajar yang menimbulkan minat belajar dan menciptakan motivasi belajar yang kuat tergantung dari persyaratan untuk guru sebagai berikut :

- a) Guru adalah lulusan sekolah guru dengan pengalaman mengajar cukup.
- b) Guru memiliki dedikasi yang tinggi.

c) Penghasilan guru cukup memadai, adanya kesempatan menambah ilmu.

### 3) Faktor Masyarakat

Usaha membangkitkan motivasi belajar di masyarakat tugas pemerintah dan masyarakat, misalnya dengan mengadakan taman bacaan dengan buku-buku yang bermutu, perpustakaan, pendidikan praktis, program pendidikan di televisi, PKK dan lain-lain.

Di samping itu pemerintah dan masyarakat hendaknya menghindari hal-hal yang bertentangan dengan perkembangan pendidikan anak-anak.<sup>59</sup>

## E. Kerangka Teori

Hasil belajar berkait erat dengan metode pembelajaran bagaikan dua hal yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Metode pembelajaran lebih penting dari pada materi pembelajaran, sebab materi sebaik apapun tanpa diberikan dengan metode yang baik tidak ada manfaatnya, tetapi sebaliknya sebuah materi tidak menarik, akan menarik apabila disampaikan dengan metode yang menarik pula, seperti halnya pelajaran fiqih mengapa minat siswa sedikit dan hasil belajar tidak memuaskan dan memprihatinkan sebab antara lain metode yang digunakan oleh guru kurang menarik siswa, sehingga siswa tidak antusias mengikuti pembelajaran. Maka metode simulasi pada pembelajaran fiqih sangat cocok diterapkan dalam proses belajar mengajar fiqih atau salah satu jawaban untuk mengatasi hasil belajar yang kurang memuaskan tersebut baik kelas rendah maupun kelas tinggi.

Metode Simulasi tepat digunakan untuk memperoleh informasi baru dan untuk meningkatkan kesadaran peserta terhadap masalah yang dihadapi bersama dan untuk mendorong semangat mereka dalam memecahkan masalah tersebut. Para peserta didik diharapkan bersikap kritis terhadap kehidupan nyata serta timbul keinginannya untuk memperbaiki keadaan, memecahkan

---

<sup>59</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : Rajawali Pers, 2002) hlm. 33-34.

masalah dan menghindari faktor-faktor penyebab timbulnya masalah. Demikian pula para siswa akan lebih terlibat di dalam proses kegiatan dan akan lebih meningkatkan pemahamannya terhadap lingkungan nyata. Mereka akan mempelajari cara-cara menghadapi dan memecahkan masalah-masalah yang nyata didalam masyarakat.<sup>60</sup>

Dalam metode simulasi seharusnya peran-peran berbagai orang yang terlibat di dalam cuplikan itu. Disusun rancangan penggunaan teknik ini dan kemudian laksanakan. Pada saat akhir kegiatan dilakukan evaluasi terhadap proses dan hasil kegiatan itu.<sup>61</sup>

Berikut penerapan metode simulasi pada pembelajaran fiqih

1. Guru menerangkan materi tentang shalat id
2. Guru bersama siswa, memilih dan menyusun cuplikan shalat id selanjutnya pendidik mempelajari peraturan simulasi untuk menentukan fungsi, peran, dan proses yang akan dilakukan pendidik mengidentifikasi masalah untuk dijelaskan kepada para siswa.
3. Guru menjelaskan tujuan dan cara penggunaan teknik simulasi pada shalat id.
4. Guru menerangkan aturan-aturan tentang peran dalam shalat id, kedudukan dan fungsi masing-masing peserta
5. Pendidik memilih dan memotivasi beberapa peserta untuk melakukan peran-peran shalat id dalam simulasi .
6. Guru mempersilahkan siswa untuk melakukan simulasi di depan
7. Guru atau salah seorang siswa memimpin diskusi tentang proses dan hasil simulasi untuk memperoleh.
  - a. Masalah dan pemecahan baru yang berhubungan dengan masalah yang diangkat dalam situasi itu.
  - b. Kontribusi hasil simulasi terhadap kehidupan nyata para siswa atau masyarakat
  - c. Kegiatan tindakan lanjut yang mungkin dapat dilaksanakan.

---

<sup>60</sup>Sudjana S. *Metode Teknik Pembelajaran Partisipatif*, hlm. 114-115

<sup>61</sup> Sudjana S. *Metode Teknik Pembelajaran Partisipatif*, hlm. 115

8. Mengevaluasi penggunaan teknik simulasi.

#### **F. Rumusan Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan landasan teori diatas, maka dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis tindakan yaitu metode simulasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV MI Tarbiyatul Ulum Tanjungsari Tlogowungu pada pembelajaran fiqih materi pokok shalat id.